

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. Air Susu Ibu (ASI) mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Terkait itu, ada suatu hal yang perlu disayangkan, yakni rendahnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi. Akibatnya, program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara optimal (Prasetyono, 2012).

Air Susu Ibu (ASI) diberikan kepada bayi karena mengandung banyak manfaat dan kelebihan. Diantaranya ialah menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi, misalnya infeksi saluran pencernaan (diare), infeksi saluran pernapasan, dan infeksi telinga. Air Susu Ibu (ASI) juga bisa menurunkan dan mencegah terjadinya penyakit noninfeksi, seperti penyakit alergi, obesitas, kurang gizi, asma, dan eksem. Selain itu, ASI dapat pula meningkatkan IQ dan EQ anak (Wiji, 2013).

Air Susu Ibu (ASI) memiliki kandungan nutrisi terbaik yang dibutuhkan bayi dalam 6 bulan pertama kehidupannya. Selain itu, ASI juga mampu meningkatkan ketahanan melawan infeksi, meningkatkan perkembangan saraf bayi, dan mengurangi kemungkinan bayi dengan penyakit tidak menular. Karena manfaat itu juga, WHO merekomendasikan bahwa semua ibu harus memberi makan bayi hanya dengan ASI, tanpa tambahan nutrisi lain untuk 6 bulan pertama kehidupan bayinya. Pada suatu penelitian, didapatkan bahwa

tingkat menyusui sangat tinggi di negara maju maupun berkembang, akan tetapi tingkat menyusui yang tinggi ini diikuti dengan penurunan tajam pada tingkat pemberian ASI Eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan bayi. (Alzaheb, 2017b)

Menyusui merupakan suatu pengetahuan yang sudah ada sejak berjuta-juta tahun dan mempunyai peranan yang penting dalam mempertahankan kehidupan manusia. Menyusui merupakan suatu proses alamiah manusia dalam mempertahankan dan melanjutkan kelangsungan hidup keturunannya. Organ tubuh yang ada pada seorang wanita menjadi sumber utama dari kehidupan untuk menghasilkan air susu ibu (ASI) yang merupakan sumber makanan bayi yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan. Menyusui merupakan fitrah yang ada bagi setiap ibu untuk memberikan sumber makanan bagi bayi, diseluruh dunia ibu-ibu berhasil menyusui bayinya, sebelumnya banyak ibu-ibu di dunia ini tidak menyadari pentingnya pemberian ASI bagi bayinya (Astuti, 2013).

Menyusui adalah bagian vital bagi kesehatan masyarakat yang mampu menurunkan angka morbiditas dan mortalitas. Serta menjadi sumber nutrisi utama untuk bayi yang disusui. Bayi yang menyusu memiliki resiko lebih rendah terinfeksi penyakit atau alergi juga memiliki resiko lebih rendah mengalami kematian mendadak. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan bagi semua ibu yang baru melahirkan untuk menyusui bayinya sejak satu jam pertama setelah melahirkan, dan dilanjutkan secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, dan terus menyusui sampai 2 tahun bahkan lebih. *American*

*Academy of Pediatrics* (AAP) juga merekomendasikan bahwa bayi harus disusui sejak lahir sampai 6 bulan pertama kehidupannya. (Alzaheb, 2017a)

Praktik menyusui dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor seperti sosial ekonomi keluarga, faktor biomedis, perawatan kesehatan, faktor psikososial, jenis dan ketersediaan dukungan sosial, masyarakat setempat, sikap dan kebijakan publik. (Alzaheb, 2017a) Praktik menyusui juga dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan kehidupan sosial. (Boccolini, 2015) Waktu memulai menyusui juga memiliki beberapa perbedaan, hal itu dapat dipengaruhi oleh komplikasi medis dari ibu maupun bayinya yang tidak dapat dihindari, namun tantangan umum lainnya dapat dihindari dengan memperbaiki kebijakan fasilitas kesehatan atau dengan memperbaiki pengetahuan dan kemampuan dari pelayan kesehatan yang berhubungan langsung dengan ibu dan bayi. (Holmes, 2013)

Penelitian ekstensif lain telah meneliti pola perubahan dalam praktik menyusui selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, dan berbagai penelitian telah mengeksplorasi faktor yang paling berpengaruh kaitannya dengan pemberian ASI secara eksklusif dari sisi sosiodemografi, seperti tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, tingkat pendapatan, dan paritas. Dari sisi sosial, seperti dukungan-dukungan yang tersedia untuk menyusui, budaya, sikap menyusui, norma sosial, hukum ketenagakerjaan dan kebijakan. Pengaruh dari masing-masing faktor berbeda untuk setiap negara dan wilayah, seiring waktu, dan bahkan dalam tiap kelompok masyarakat (Alzaheb, 2017b).

Masa nifas akan menyebabkan perubahan-perubahan pada organ reproduksi wanita, begitu juga pada kondisi psikologis ibu yang juga akan

mengalami perubahan. Dalam menerima peran barunya sebagai ibu, seorang wanita akan melewati masa transisi, dan seorang ibu baru akan mengalami gejala-gejala psikiatrik setelah melahirkan. Sebagian wanita akan mampu mengatasi gejala-gejala tersebut, akan tetapi beberapa wanita yang tidak mampu mengatasi gejala-gejala tersebut akan mengalami gangguan psikologis yang biasa disebut *postpartum blues* atau *baby blues*.

*Postpartum blues* atau *baby blues* ini dikategorikan sebagai gangguan mental yang ringan, sehingga tidak didiagnosis sebagaimana mestinya. Akan tetapi tetap perlu dilakukan penanganan agar tidak menjadi berat, apabila menjadi gangguan mental berat maka ibu didiagnosa dengan depresi *postpartum*. Ibu dengan depresi *postpartum* ini dapat memberikan dampak yang kurang baik untuk hubungan dengan suaminya dan perkembangan bayi yang baru dilahirkannya.

Penanganan *baby blues* lebih diutamakan melalui pendekatan keluarga dibandingkan dengan medika mentosa. Karena masih dikategorikan dalam gangguan mental ringan. Dalam hal ini dukungan keluarga yang baik akan mampu mengurangi keluhan *baby blues* yang dialami oleh seorang ibu yang baru beradaptasi dengan status barunya setelah melahirkan seorang bayi.

Dalam mengatasi masalah psikologis yang dialami ibu pasca melahirkan, dibutuhkan dukungan keluarga terdekat. Khususnya dalam dukungan emosional, karena ibu dengan masalah psikologis membutuhkan pendengar dan perhatian dari orang-orang terdekat.

Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting yang juga mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Seorang ibu yang memiliki pikiran

positif akan senang ketika melihat bayinya, apalagi saat terjadi kontak fisik dengan bayinya, hal itu terjadi bila ibu dalam keadaan tenang. Keadaan tenang yang didapat ibu berasal dari dukungan-dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitar untuk memberikan ASI secara eksklusif. Oleh karena itu, ibu membutuhkan dukungan yang kuat dari keluarga untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif.

Meski manfaat ASI sudah tidak diragukan lagi, namun pada kenyataannya capaian keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif di sebagian negara masih rendah. (Alzaheb, 2017a) Capaian pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih belum mencapai 80%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif menurut hasil RISKESDAS 2018 hanya mencapai 40%. Sedangkan target Rencana Strategis (RENSTRA) 2015-2019 adalah cakupan ASI Eksklusif sebesar 50% pada tahun 2019 (Kementrian Kesehatan,2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Candi pada bulan Mei 2019, didapatkan bahwa cakupan ASI Eksklusif yang didapatkan pada tahun 2018 hanya mencapai 46,9% untuk wilayah kecamatan Candi, sedangkan untuk wilayah desa Ngampelsari hanya mencapai 48%.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh faktor psikologis dan dukungan keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6 bulan di desa Ngampelsari Candi Sidoarjo.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana pengaruh faktor psikologis dan dukungan keluarga terhadap

pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6 bulan di desa Ngampelsari Candi Sidoarjo?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh faktor psikologis dan dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Desa Ngampelsari yang merupakan salah satu wilayah kerja dari Puskesmas Candi Sidoarjo

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Mengetahui pengaruh faktor psikologis dan dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6 bulan di posyandu Desa Ngampelsari yang merupakan salah satu wilayah kerja dari Puskesmas Candi Sidoarjo

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mahasiswa tentang manfaat dan pentingnya ASI Eksklusif serta pengaruh faktor psikologis dan dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pustaka dan bahan penelitian lebih lanjut oleh mahasiswa.

b. Bagi Institusi Pelayanan

Memberikan informasi kepada institusi pelayanan dalam hal ini Puskesmas Candi tentang pengaruh faktor psikologis dan dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6 bulan sehingga puskesmas mampu menjadikan sebagai bahan untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di wilayahnya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan menambah wawasan dan pengembangan kompetensi bagi peneliti sehingga mampu membantu upaya meningkatkan capaian keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

d. Bagi Responden

Memberikan informasi dan wawasan tambahan kepada responden tentang manfaat dan pentingnya memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

**1.5. Risiko Penelitian**

Resiko minimal pada penelitian ini dikarenakan tidak ada intervensi yang diberikan kepada subyek penelitian.